

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. *Problem Based Learning***

###### **a. Sejarah**

Problem based learning adalah metode pembelajaran berbasis masalah dan memiliki fungsi sebagai trigger mahasiswa dalam mengasah keterampilan pemecahan masalah dan tambahan pengetahuan ilmu dasar dan klinik (Syah, 2008)

Sebagai metode pembelajaran berbasis masalah, diharapkan siswa termotivasi untuk mengidentifikasi serta meneliti konsep dan prinsip yang diperlukan untuk dapat berkembang melalui masalah tersebut. Mahasiswa tergabung dalam kelompok kecil, kemudian memperoleh, mengkomunikasikan, serta memadukan informasi ke proses (Duch, 2001)

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Learning*) ialah suatu pembelajaran aktif yang pertama kali diperkenalkan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada, pada tahun 1986. Sejak itu banyak fakultas kedokteran di berbagai tempat di dunia yang mengadopsi metode ini dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga. Di samping universitas McMaster, Universitas

Maastrichte di negeri Belanda dan Universitas Newcastle di Australia merupakan institusi pelopor yang melaksanakan kurikulum Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBL). Pada umumnya PBL dilaksanakan dalam konteks kurikulum inti yang sudah baku dan terintegrasi antara pengetahuan kedokteran dasar dan klinik. Dan dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan suatu metode pembelajaran yang memicu mahasiswa belajar bagaimana memperoleh informasi yang diperlukan untuk mempelajari dan menyelesaikan masalah, yang diberikan pada awal pertemuan sebagai pemicu. Pembelajaran berdasarkan materi / subjek dimulai dengan pengajar memberikan apa yang perlu diketahui oleh mahasiswa, lalu mahasiswa mempelajarinya, dan kemudian masalah diberikan sebagai ilustrasi bagaimana menggunakan pengetahuan yang dipelajari. Pembelajaran berdasarkan masalah justru dimulai dengan memberikan masalah, lalu mahasiswa mengidentifikasi apa yang perlu mereka ketahui, mempelajarinya, dan kemudian mengaplikasikannya pada masalah yang diberikan sebelumnya. Dalam hal ini mungkin ada beberapa informasi yang telah diketahui mahasiswa sebelumnya, namun mereka dipaksa lagi untuk mempelajari semuanya karena pengajar takut ada yang terlewatkan (UI,2012)

Gulibert (1987) memberikan ilustrasi berikut. Apabila kita melihat proses pembelajaran yang berlangsung di pendidikan tinggi (kesehatan), hampir di semua lembaga itu kita akan menemukan kenyataan seorang pengajar bertanggung jawab atas pembelajaran sekelompok mahasiswa

yang biasanya terdiri atas lebih dari 30 orang. Pengetahuan ditransfer dari pengajar secara lisan. Mahasiswa bersifat pasif kegiatan mereka hanya membuat catatan, dan kualitas pengetahuan mereka akan diverifikasi secara tidak langsung oleh pengajar melalui ujian. Mahasiswa diminta menuliskan kembali pengetahuan yang diajarkan oleh pengajar dari masing-masing disiplin ilmu. Namun apabila kita melihat kegiatan lulusan dalam profesi kesehatan, mereka biasanya dihadapkan pada masalah yang kompleks dan memerlukan keterampilan praktis, kemampuan berdialog yang saling menghargai dan menjaga kerahasiaan, serta mengaplikasikan informasi dan pengetahuan yang berbeda dari berbagai disiplin ilmu secara terintegrasi. Di lain pihak, mereka juga dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah kesehatan yang memerlukan kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain. Dalam saat itu ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat sehingga sangat tidak mungkin semua diajarkan atau dipelajari. Yang harus dilakukan ialah mempelajari apa yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang akan dihadapi kelak (UI, 2012)

Widodo (2002) mengatakan bahwa dengan cepatnya ilmu berkembang dan besarnya *body of knowledge* yang dibebankan pada mahasiswa, sangat tidak mungkin bagi mahasiswa untuk mempelajari semua semasa pendidikannya. Mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan menggunakan metode pembelajaran untuk mencari, menemukan dan menggunakan informasi baru yang diperlukan agar dapat menerangkan dan menyelesaikan masalah pasien yang akan dihadapinya

kelak. Dengan itu, Paul (1993) mengatakan bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui berpikir, dan pengetahuan hanya merupakan alat untuk berbagai keperluan seperti menerangkan, mengklarifikasi, menentukan / menetapkan, menyelesaikan masalah, memberikan informasi, dan sebagainya. Demikianlah, melalui langkah-langkah dalam pembelajaran berdasarkan masalah mahasiswa diharapkan dapat meneruskan proses pembelajaran mereka untuk mendapatkan informasi baru dengan menggunakan masalah sebagai pemicu. (UI,2012)

Karakteristik PBL yang pertama sesuai dengan konsep student-center learning, PBL menuntut mahasiswa agar berfikir aktif, berkomunikasi mencari dan mengolah data, serta menyimpulkannya. Kedua PBL memosisikan masalah sebagai kata kunci, dalam arti tanpa masalah atau kasus pembelajaran PBL tidak bisa dilakukan. Ketiga PBL menggunakan pemikiran secara ilmiah, dan dilakukan secara sistematis dengan maksud dilakukan bertahap dan empiris yaitu berdasarkan data dan fakta yang jelas (Sanjaya, 2010)

Dalam PBL, komponen pembelajaran diantaranya yaitu kuliah, praktikum, dan tutorial merupakan beberapa aktifitas belajar yang mengintegrasikan disiplin ilmu untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Komponen ini juga berfungsi untuk mendukung proses *self-study* di tutorial (Rukmini, 2006).

## **b. Tutorial**

Dalam PBL mahasiswa menggunakan trigger dari kasus atau skenario untuk menentukan *Learning Objective* atau tujuan belajar mereka. Biasanya mahasiswa menggunakan grup diskusi terlebih dahulu secara mandiri dan *self directed* mendiskusikan pengetahuan dasar yang mereka miliki *prior knowledge*. PBL sendiri tidak mengutamakan kemampuan untuk memecahkan masalah, tetapi masalah yang ada, digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan ilmu yang memiliki. Diskusi kelompok kecil 10-12 orang (*small group discussion*) atau biasa disebut tutorial sendiri merupakan pembeda utama dengan metode pembelajaran konvensional. Tutorial juga kerap diartikan sebagai jantung dari PBL. Selain mengembangkan ketrampilan kognitif, tutorial juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerjasama, pemecahan masalah, *sharing information*, dan menghormati antar sesama. Sehingga tutorial PBL bisa dikatakan menggabungkan antara *generic skills* dan *attitudes* (wood, 2003)

Kelompok tutorial yang aktif dicirikan dengan dinamika kelompok yang baik. Tutor berfungsi sebagai fasilitator dan *knowledge transmitter*. Untuk mahasiswa sendiri dibutuhkan komunikasi aktif, kemampuan mendengar, berpartisipasi aktif memiliki minat terhadap kelompok, dan keterlibatan semua komponen tutorial (Tams, 2006)

Selain itu para tutor juga dapat menggunakan model-model tutorial yang aktif-kreatif inovatif yang banyak berkembang dan digunakan dalam pembelajaran di Indonesia seperti: Cooperative Learning, Jigsaw I dan II, Konstruktivisme, Pemecahan Masalah/Studi Kasus, Model Kreatif & Produktif, Latihan Keterampilan, Simulasi & Bermain Peran atau Model Pembelajaran Orang Dewasa (Zaifbio, 2009)

Nurohman (2009) menyatakan *Seven Jumps Method* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Gijsselaers (1995) sebagai metode pembelajaran untuk tutorial Program Studi Pendidikan Dokter pada University of Limburg-Maastricht dengan pendekatan *Problem Based Learning* dan dikenalkan oleh Schmidt. Program Studi Pendidikan Dokter di Indonesia menggunakan Seven Jumps Method. Sesuai dengan namanya, pada metode ini terdapat tujuh langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik yaitu :

*i. Clarify Unfamiliar Terms*

Kata-kata yang tidak dimengerti akan diklarifikasi sehingga setiap anggota tutorial mengerti dengan informasi yang disediakan.

*ii. Problem Defination*

Masalah akan didefinisikan menjadi bentuk pertanyaan-pertanyaan. Anggota tutorial harus setuju akan masalah yang akan di jabarkan.

*iii. Brainstorming*

Prior knowledge yang dimiliki setiap anggota akan dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan di Step 2, tanpa menggunakan analisa kritis.

iv. *Analyzing the problems*

Penjelasan dan hipotesa dari anggota tutorial akan didiskusikan secara mendalam dan dianalisa secara sistematis.

v. *Formulating Learning Objective (LO)*

Disusun berdasar masalah-masalah yang masih kontradiktif atau belum dipecahkan. Singkatnya adalah pengetahuan apa yang masih menjadi kelemahan atau belum dimengerti oleh group tutorial.

vi. *Self study*

Masing-masing dari anggota tutorial mencari literature yang dapat menjawab pertanyaan yang telah didefinisikan di *Learning Objective (LO)*. Setelah mempelajari literature anggota tutorial mempersiapkan hasil belajar sendirinya untuk didiskusikan.

vii. *Report*

Setelah melaporkan hasil studi mandiri, mahasiswa akan mendiskusikan learning studies berdasarkan literature yang telah ditemukan.

Step 1 hingga 5 dibalas dalam tutorial pertemuan pertama. Step 6 akan dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri, sedangkan step ke 7 akan dibahas di pertemuan kedua (*Modul of Learning Skill, 2011*).

## 2. *Learning Objective (LO)*

Adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang seorang mahasiswa harapkan yaitu sebagai tujuan belajar (wiley, 2007).

Ide utama *learning object* adalah untuk memecah materi ajar menjadi penggalan-penggalan materi kecil yang dapat digunakan dalam berbagai lingkungan belajar dalam semangat pemrograman berorientasi obyek (wiley, 2007).

Arreola (1998) menyatakan bahwa tujuan belajar sangat penting yang digunakan dalam panduan : pemilihan konten, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan dan pemilihan bahan ajar, pembangunan tes dan instrumen lainnya untuk menilai dan kemudian mengevaluasi mahasiswa. Cara penulisan *Learning objective* yaitu 1). fokus pada kinerja siswa bukan kinerja guru 2). fokus pada produk bukan proses 3).sertakan hanya satu hasil belajar umum di masing-masing tujuan.

Nora (2011) melakukan penelitian dengan responden mahasiswa semester pertama di University of Southern California Herman Ostrow School of Dentistry menyatakan hubungan kesesuaian *learning objective* kelompok dengan *learning objective* skenario sangat erat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penguasaan materi, berpikir kritis, pengembangan ketrampilan mahasiswa guna untuk mencapai tujuan belajar mahasiswa, mengidentifikasi kasus, mengembangkan hipotesis , mengembangkan kebutuhan belajar sertavariasi potensi ini mungkin



tergantung pada faktor-faktor seperti keterampilan tutor, dinamika kelompok, pengetahuan mahasiswa sebelumnya dan juga kualitas desain kasus.

Dalam penyelidikan suatu *Learning Objective* memberikan bukti baru untuk mengevaluasi hipotesis dan keuntungannya membuat pemahaman kita semakin besar dari tanda-tanda, gejala – gejala dan kondisinya (Nora, 2011).

### **3. Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses kompleks yang terjadi pada tiap orang dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan proses yang mengarah terhadap tujuan dan melalui pengalaman (Sudjana, 2010)

Suyono (2011) belajar memusatkan pada proses untuk 3 hal yaitu, ketrampilan (*Skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (*attitude*). Sedangkan Sudjana (2010) menyebutkan proses belajar menghasilkan 3 hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif setara dengan pengetahuan, afektif setara dengan sikap, perilaku atau emosi, dan psikomotor semakna dengan ketrampilan atau terampil dalam berbuat.

Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Hasil belajar juga menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pengajaran yang dicerminkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes. (Astuti, 2015)

## A. Faktor internal

Adalah faktor yang ada dalam diri individu, dibagi menjadi 3 yaitu:

### 1) Faktor jasmani

#### a) Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah.

#### b) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Mahasiswa yang cacat, belajarnya akan terganggu. Mahasiswa yang cacat, hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat dapat proses belajar tidak terganggu.

### 2) Faktor Psikologi

#### a) Penetapan tujuan (*goal setting*)

Pembelajaran yang mengatur diri, tahu apa yang ingin mereka capai ketika membaca atau belajar mungkin mempelajari fakta-fakta yang spesifik, mendapatkan pemahaman konseptual yang luas tentang suatu topic dengan mengaitkan tujuan-tujuan dan cita-cita jangka panjang (Airlangga, 2008)

#### b) Intelegensi

Intelegensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Mahasiswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang

tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah dalam situasi yang sama.

c) Perhatian

Agar dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka mahasiswa harus mempunyai perhatian atau atensi terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian mahasiswa, maka dikhawatirkan timbul kebosanan.

c) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat mahasiswa, mahasiswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik atau passion baginya.

d) Bakat

e) Motivasi diri (*self-motivation*)

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong mahasiswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motivasi untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan / menunjang belajar . Pembelajaran yang mengatur diri sendiri biasanya mempunyai *self-efficacy* yang tinggi (Airlangga, 2008).

f) *Self efficacy*

Salah satu soft skill yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah *self efficacy* (efikasi diri ). *Self efficacy* memegang peranan

penting dalam kemajuan pendidikan karena *self efficacy* akan membantu siswa merasa percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki serta mampu menangani secara efektif kesulitan yang mereka hadapi dalam pengalaman belajar. Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran selain mampu meningkatkan *self efficacy* siswa, juga meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula prestasi akademik mahasiswa. Maka sangat penting peningkatan *self efficacy*

Menurut Albert, penilaian tentang diri sendiri merupakan kemampuan untuk menghadapi situasi yang berbeda merupakan pusat tindakan diri. Tindakan ini termasuk apa yang dipilih untuk melakukan beberapa banyak usaha berinvestasi dalam kegiatan, berapa lama untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan apakah mendekati cemas atau tidak, penilaian ini yang disebut *self efficacy* mungkin akurat atau sebaliknya tetapi timbul dari empat sumber informasi utama. Diurutan penurunan kekuatan, sumber-sumber ini: pencapaian kinerja, pengamatan orang lain, verbal persuasi, dan kemampuan fisiologis menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses. Menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas, mengingatkan diri sendiri pentingnya

mengerjakan tugas dengan baik dan menjanjikan kepada diri sendiri hadiah tertentu begitu suatu tugas selesai dikerjakan.

g) **Kematangan**

Kematangan tingkat / fase dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

h) *Self Regulated Learning*

Zimmerman (1990) *Self-regulation* adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh yang sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan mereka. Zimmerman (1990) memaparkan secara umum bahwa *self-regulated learning* pada siswa digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan partisipasi baik secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku individu didalam proses belajar. Kesiapan/mengatur diri, tidak hanya siswa harus mengatur perilakunya sendiri, melainkan juga mereka harus mengatur proses-proses mental mereka sendiri dimana banyak diantaranya bersifat metakognitif. (Zimmerman, 1990).

i) **Faktor kelelahan**

Kelelahan dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

j) **Perencanaan (*planning*)**

Menentukan bagaimana baiknya menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas belajar (Zimmerman, *Investigating self-regulation Historical background, methodological*, 2008).

k) Kontrol asensi (*attention control*)

Pembelajaran yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian diri pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan pikiran yang mengganggu (Airlangga, 2008).

l) Monitor diri (*Self monitoring*)

Pembelajaran yang mengatur diri terus memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan , dan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan bila dibutuhkan (Airlangga, 2008).

m) Penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use of learning strategies*)

Pembelajaran yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin dicapai (Airlangga, 2008).

## **B. Faktor eksternal**

Adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang sedang belajar , diantaranya adalah:

1) Faktor keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) Relasi antar anggota keluarga

Diperlukan relasi atau hubungan yang baik diantara keluarga untuk mendukung proses belajar. Hubungan ini diartikan sebagai hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai bimbingan dan bila konsekuensi berupa hukuman - hukuman untuk mensukseskan belajar.

c) Suasana rumah

Perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram selain agar anak betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. pemenuhan kebutuhan pokok dan fasilitas sangat berpengaruh terhadap kemajuan proses belajar anak.

e) Pengertian orang tua

Semangat yang diberikan orang tua ketika anak mengalami kebosanan atau kelelahan ketika belajar akan sangat mempengaruhi proses belajar anak.

f) Latar belakang kebudayaan

Kebiasaan yang baik perlu ditanamkan agar anak mengerti pentingnya belajar.

g) Mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*)

Pembelajaran yang benar-benar mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Dan menyadari bahwa membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan khususnya meminta bantuan yang akan memudahkan mereka bekerja secara mandiri dikemudian hari (Airlangga, 2008).

2) Faktor Institusi

a) Metode pembelajaran

Metode mengajar pendidik yang kurang baik akan mempengaruhi belajar mahasiswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena pendidik kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga pendidik tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap pendidik terhadap mahasiswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga mahasiswa kurang senang terhadap pelajaran atau pendidiknya.

b) Relasi pendidik dengan mahasiswa

Relasi (pendidik dengan mahasiswa) yang baik akan membuat mahasiswa menyukai pendidiknya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga mahasiswa berusaha



mempelajari sebaik-baiknya. Sebaliknya jika mahasiswa membenci pendidiknya, mahasiswa akan segera mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

c) Relasi mahasiswa dengan mahasiswa lain

Mahasiswa mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan dari kelompok.

d) Waktu belajar mengajar

Waktu kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di institusi, waktu KBM institusi dibagi menjadi pagi hari, siang, sore / malam hari. Memilih waktu KBM yang tepat akan member pengaruh yang positif terhadap belajar.

e) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Pendidik dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kompetensi mahasiswa masing-masing.

f) Keadaan gedung

g) Evaluasi diri (*Self-Evaluation*)

Pembelajaran yang mampu mengatur diri menentukan apakah yang mereka pelajari itu telah memenuhi tujuan awal. Idealnya juga menggunakan evaluasi diri untuk menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan kesempatan

dikemudian hari (Zimmerman, Investigating self-regulation Historical background, methodological, 2008).

### 3) Faktor Masyarakat

#### a) Kegiatan mahasiswa dalam masyarakat

Kegiatan mahasiswa dalam masyarakat perlu dibatasi agar tidak mengganggu proses belajar mahasiswa.

#### b) Media massa

#### c) Teman bergaul

#### d) Bentuk kehidupan masyarakat

## 4. Hubungan Antara *learning objective* dalam tutorial dan *self regulated learning*.

*Problem based learning* (PBL) adalah metode pembelajaran berbasis masalah dan memiliki fungsi sebagai trigger mahasiswa dalam mengasah keterampilan pemecahan masalah dan tambahan pengetahuan ilmu dasar dan klinik .Salah satu tahapannya yaitu menentukan tujuan belajar (*learning objective*) pada step ke 5 pertemuan pertama (Syah, 2008)

*Problem Based Learning* dapat menanamkan *self regulated learning* sebagai metode / cara untuk mencapai *learning objective*. *Learning objective* merupakan suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh mahasiswa dalam tutorial. Usaha yang dimaksud adalah keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri,

memonitor, motivasi dan tujuan akademik. Dengan *self regulated learning* maka individu akan menyeleksi, menyusun dan menata agar lebih optimal dalam belajar dan mencapai *learning objective*. (Sukanti, 2014)

## 5. Hubungan *self regulated learning* dengan hasil belajar

Strategi regulasi diri (*self regulated learning*) dalam belajar merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif . Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar. Purwanto (2000) fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri (*self regulated learning*) dalam belajar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar telah digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik.

*Self regulated learning* menekankan pentingnya tanggungjawab personal dan mengontrol pengetahuan dan keterampilan - keterampilan yang diperoleh (Zimmerman, 1990).

Dan merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah sehingga para siswa lebih termotivasi. Mereka memiliki ketrampilan (skill) dan will (kemauan) untuk belajar. Siswa yang belajar dengan *self regulated learning* mentransformasikan kemampuan- kemampuan

mentalnya menjadi keterampilan – keterampilan dan strategi belajar. Zimmerman (1990) mengemukakan fase–fase *Self regulated learning*, antara lain:

a) Fase perencanaan (*Forethought*)

Terdapat empat kategori yang saling berkaitan erat dalam fase perencanaan:

1. Penetapan tujuan mengacu pada hasil yang spesifik memutuskan pembelajaran.
2. Perencanaan strategis mengacu pada pemilihan strategi belajar atau metode yang dirancang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Tujuan strategi tersebut dan proses perencanaan strategi dipengaruhi oleh sejumlah keyakinan pribadi, seperti *self efficacy* pembelajar, orientasi tujuan, dan kepentingan intrinsik di dalam atau valuasi tugas.
4. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan pribadi tentang kemampuan seseorang untuk belajar yang dirancang dengan tampilan tertentu dengan strategi yang lebih efektif.
5. Orientasi tujuan cenderung fokus pada kemajuan belajar daripada hasil yang kompetitif dan cenderung untuk belajar lebih efektif daripada siswa dengan tujuan kinerja.

b) Fase performa (*Performance / Volitional control*)

Terdapat tiga kategori yang saling berkaitan erat dalam Fase performa:

1. Perhatian fokus, kemauan teoritis, menekankan perlunya peserta didik untuk melindungi niat mereka untuk belajar dari gangguan dan dari niat bersaing. Berprestasi rendah lebih mudah dialihkan dari tugas dan cenderung merenungkan lebih lanjut tentang keputusan sebelumnya dan kesalahan dari berprestasi tinggi.
2. Instruksi Diri artinya mengatakan diri sendiri bagaimana untuk melanjutkan selama tugas belajar, seperti pemecahan masalah matematika, dan penelitian menunjukkan bahwa hal itu dapat meningkatkan belajar siswa.
3. Pemantauan diri, ini adalah proses penting belum bermasalah *self regulated learning* karena pembelajar menginformasikan tentang kemajuan mereka tetapi dapat mengganggu proses pelaksanaan strategi.

c) Fase refleksi diri (*Self-reflection*)

Terdapat dua kategori yang saling berkaitan erat dalam Fase performa:

1. Penilaian diri (*Self-judgement*). *Self-judgement* meliputi evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan dan

menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya.

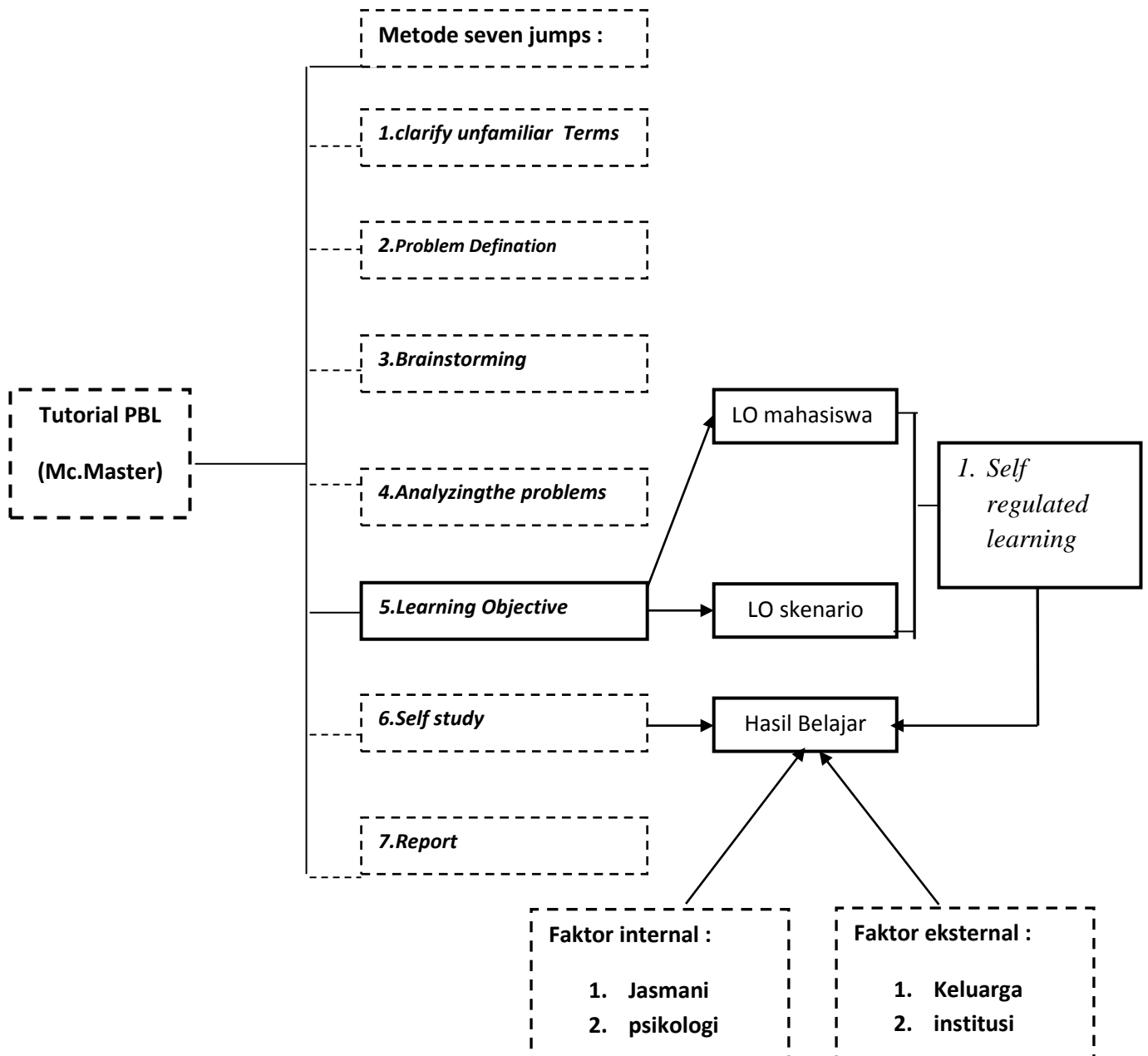
2. Reaksi diri (*Self-reaction*). Proses yang kedua yang terjadi pada fase 'self-reaction' yang dilakukan terus menerus akan mempengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

#### **6. Hubungan *learning objective* dengan hasil belajar**

Tujuan pembelajaran / *learning objective* cenderung didefinisikan oleh siswa setelah mempelajari skenario dan harus konsisten dengan tujuan belajar fakultas/ *learning objective skenario*. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip teori belajar, termasuk memotivasi siswa, mendorong mereka untuk menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, dan memberikan mereka peran dalam keputusan yang mempengaruhi pembelajaran mereka sendiri. *Learning objective* dibentuk untuk mencapai/mendekati suatu tujuan belajar dengan kata kunci yang mewakili suatu topik materi dan mahasiswa harus mempelajari agar bisa melakukan evaluasi dengan baik. Jika *learning objective* disusun dengan baik, mahasiswa tidak akan salah dan melenceng dalam belajar dan evaluasi. Ada beberapa factor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya factor internal dan factor eksternal (wood, 2003)

Kesimpulannya adalah bahwa tercapainya suatu *Learning Objective* berpengaruh terhadap evaluasi hasil belajar.

## B. Kerangka Teori

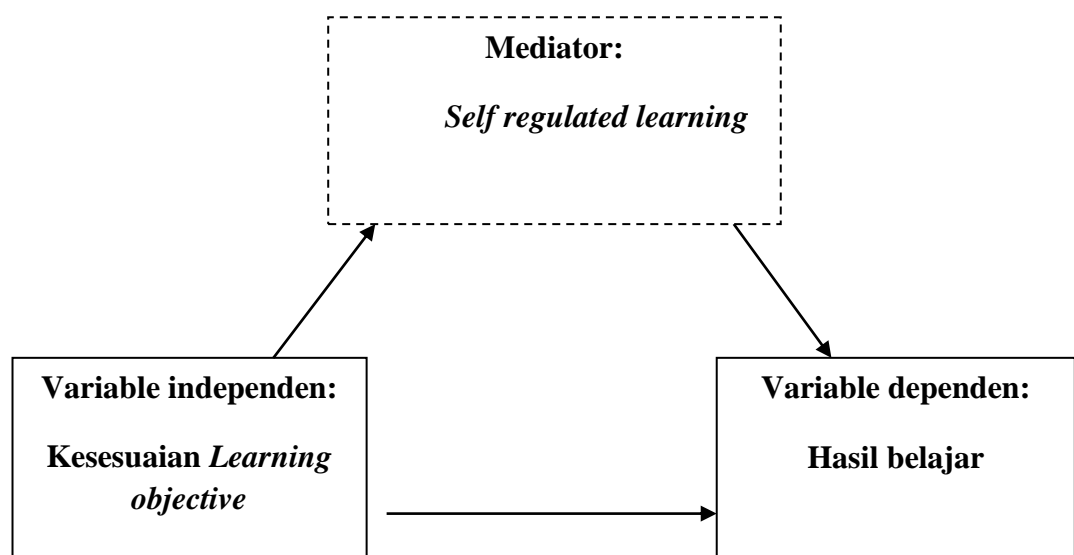


Keterangan: ---- = Tidak diteliti

— / → = Diteliti

### C. Kerangka konsep

Gambar 1. Kerangka konsep



Keterangan: ---- = tidak diteliti

— / → = Diteliti



#### **D. Hipotesis**

H<sub>0</sub>=Tidak ada hubungan kesesuaian *Learning Objective* dalam tutorial PBL dengan hasil belajar mahasiswa PSPD

H<sub>1</sub>=Ada hubungan kesesuaian *Learning Objective* dalam tutorial PBL dengan hasil belajar mahasiswa PSPD.